

Sertifikat Penghargaan

No. 679/PP12/2024

DIBERIKAN KEPADA:

Dena Mustika, M.Pd.

SEBAGAI PENULIS BUKU
**Secercah
Harapan**

No. DPBN: 1118-0824-0424-7

Bogor, 8 September 2024

Pemimpin Redaksi
Dandelion Publisher



Dini W. Tamam

Penanggung Jawab 1



S. Trusniliyanti, S.Sn

Penanggung Jawab 2



Eka Hertika Rizky, S.Psi



Fateh Tak Sendiri

Oleh: Dena Mustika

120 hari sudah dilewati. Langit, air, udara, dan tempat berpijak sudah tak sama. Yang ada hanya energi dan harapan yang terus dipanjatkan. Kehilangan tempat tinggal, mendapat pendidikan, kesehatan, bahkan orang tersayang yang menjadi harapan di hidup Fateh menjadi hal yang paling menyakitkan. Banyak mimpi yang menjadi terkubur namun pasti ada secercah cahaya yang dapat membuat Fateh tersenyum walau di hatinya menangis.

Malam itu Fateh, Ayah, dan Ibunya sedang melaksanakan shalat isya berjamaah. Setelah shalat rutinitas mereka yaitu melanjutkan hafalan surat. Tiba-tiba Fateh tak sadarkan diri. Ia terbangun di pagi harinya dan sudah terbaring di rumah sakit. Tangan dan kakinya terluka. Orang-orang di sekitarnya pun banyak yang terluka.

“Dimana ayah dan ibu?”suara Fateh berat

“Fateh jangan banyak bergerak dulu ya, karena kondisi tangan dan kakinya masih terluka. Ayah dan Ibu sudah tersenyum di surga. Fateh harus semangat untuk sembuh dan menjaga diri Fateh dengan baik,” ujar perawat yang ada di ruangan Fateh.

Fateh teringat semalam ada ledakan besar, Fateh dipeluk oleh Ayah dan Ibu yang terakhir kalinya. Rupanya ledakan itu sudah menghilangkan nyawa Ayah dan Ibunya. Ia tak kuasa menahan tangis, zionis Israel sudah semakin gencar untuk melakukan kebiadaban terhadap warga Gaza. Ia melihat anak-anak di ruang rawat tersebut yang juga terluka sama seperti dirinya. Nasib mereka sama, kehilangan segalanya.

Setelah pulih Fateh tinggal di tenda pengungsian, ia merasa sendiri. Rumahnya sudah hancur, sekolahnya sudah hancur, Ayah Ibunya sudah tiada, Fateh pun anak satu-satunya karena dia tidak memiliki Adik maupun Kakak. Tiba-tiba datang 4 orang anak yang menghampiri Fateh. 2 anak laki-laki seusia Fateh yaitu 7 tahunan, 1 anak perempuan yang usianya lebih tua dari Fateh, dan 1 anak perempuan yang berusia 3 tahunan. Wajah mereka berseri, tanpa beban. Fateh beranggapan bahwa mereka masih memiliki keluarga tidak seperti Fateh.

“Hai namamu siapa?Kita main bareng yuk, jangan sendirian disini, lebih baik kita bersama-sama,” ucap anak laki-laki yang bernama Ahmed.

“Dimana Ayah dan Ibumu? Apa kau masih punya keluarga”, ucap Fateh.

“Kau adalah bagian dari keluargaku, Ali, Aisyah, dan Halimah juga keluargaku. Kita semua bersaudara. Ayah dan Ibuku sudah di surga, keluargaku tersisa Paman saja. Tapi di tenda ini aku menemukan keluarga baru. Semuanya ku anggap saudara, kita harus bersatu untuk

saling membantu. Bahkan Aisyah juga sama dia lebih muda dari kita, tetapi selalu ceria. Ayo jangan bersedih, kita main bersama saja,” jawab Ahmed.

Fateh tertegun mendengar ucapan Ahmed, ia kemudian bersalaman dengan Ahmed dan yang lainnya. Kemudian mereka memeluk Fateh memberikan semangat, “walaupun Gaza sedang tidak baik-baik saja, tetapi kita harus terus berbuat baik”, tutur Halimah.

Mereka semua hidup bersama-sama di tenda pengungsian, mengantri makan berjam-jam, belajar bersama, shalat berjamaah, tidak lupa mereka setiap harinya selalu melanjutkan hafalan suratnya. Ketegangan setiap harinya selalu mereka rasakan, suara ledakan, tangisan, kehancuran, dan kehilangan selalu mereka temui. Fateh teringat nasihat orang tuanya, jika suatu hari Ayah dan Ibu telah tiada, Fateh harus tetap semangat menghafal Al-Qur'an. Dulu sewaktu masih ada Ayah dan Ibu, jika sudah hafal 1 surat pasti Fateh diberi hadiah, tapi Ayah dan Ibu berpesan hadiah dari Ayah dan Ibu hanya sedikit, hadiah yang paling besar akan diberi oleh Allah SWT.

Di sore hari Fateh, Ahmed, dan kawan-kawan lainnya sedang bermain bola. Tiba-tiba suara ledakan itu datang kembali. Mereka berhamburan mencari tempat berlindung. Fateh selamat dari kejadian itu, saat ia keluar dari tempat berlindung, ia melihat temannya Ahmed sudah tergeletak dengan bersimbah darah di kepalanya. Fateh menangis histeris. Ahmed merupakan sahabat terbaiknya. Sahabat yang menjadi keluarga pertama setelah ditinggalkan kedua orang tuanya.

“Ahmed, bangun Ahmed kamu pasti kuat. Jangan tinggalkan aku Ahmed, kau sahabat sekaligus keluarga terbaikku, kenapa kau meninggalkanku lebih dulu Ahmed!” Begitu hancur hati Fateh melihat kondisi saat ini, saat ia mulai bangkit, selama 7 hari Fateh setiap harinya selalu bersama-sama dengan Ahmed, tiba-tiba ia ditinggalkan kembali oleh orang yang disayangnya.

Orang-orang pun mendatangi Fateh dan Ahmed yang sudah tidak bernyawa. Mereka bersedih melihat kondisi tersebut. Datang pula Halimah, sahabat sekaligus yang sudah dianggap Kakak oleh Fateh.

“Fateh, bersabarlah, Hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wani'man nasir. Ahmed sudah di surga Fateh, kita doakan terus Ahmed, kamu jangan merasa sendiri masih ada aku dan sahabat lainnya, ingat pesan Ahmed kita semua keluarga. Langit kita memang tak sama dengan tempat lainnya, tapi ingat janji Allah itu pasti. *Palestine will be free*, Allah bersama kita Fateh.”